

**STUDI ANTARA WANITA KARIER DAN IBU RUMAH TANGGA
TERHADAP POLA PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN
NOLING KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU
(ANALISIS KOMPARATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

IAIN PALOPO

Oleh,

HADIA

NIM 07.16.2.0511

**JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**STUDI ANTARA WANITA KARIER DAN IBU RUMAH TANGGA
TERHADAP POLA PENDIDIKAN ANAK DI KELURAHAN
NOLING KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU
(ANALISIS KOMPARATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh,

HADIA

NIM 07.16.2.0511

Dibawa Bimbingan:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Mawardi, S. Ag., M.Pd I.**

**JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 01 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : HADIA
NIM : 07.16.2.0511
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi: **"Studi Antara Wanita KARier dan Ibu Rumah Tangga terhadap Pola Pendidikan Anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu (Analisis Komparatif dalam Perspektif Pendidikan Islam)"**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Studi Antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga terhadap Pola Pendidikan Anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu (Analisis Komparatif dalam Perspektif Pendidikan Islam)**”, yang ditulis oleh Hadia, NIM. 07.16.2.0511. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 3 Januari 2012 M., bertepatan dengan tanggal 9 Shafar 1433 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Rahmawati, M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HADIA
NIM : 07.16.2.0511
Jurusan : Tarbiyah
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 01 Desember 2011
Yang Membuat Pernyataan

HADIA
NIM 07.16.2.0511

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moril, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., sebagai ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, Pembantu Ketua III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut di mana penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.

3. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd., selaku pembimbing I dan Mawardi, S. Ag., M. Pd. I., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo dan segenap karyawannya yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis, yang memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan kepada penulis yang berharga.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Palopo, 01 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

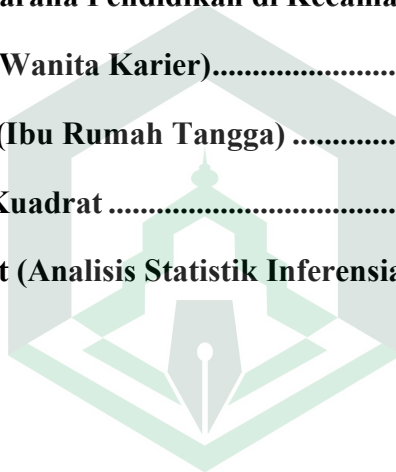
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga	8
B. Pola-Pola Pendidikan Anak	14
C. Pandangan Islam tentang Pendidikan Anak.....	21
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Instrumen Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	40
B. Pandangan Islam tentang Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak.....	46
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perbedaan Cara Mendidik Anak Antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga	55
D. Analisis Perbedaan Antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga terhadap Pola Pendidikan Anak	57
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA..... 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Luas Wilayah Kabupaten Menurut Wilayah Kecamatan	41
4.2. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun 2011 di Kecamatan Bupon Dirinci per Jenis Kelamin	44
4.3. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Bupon Tahun 2011 ...	45
4.4. Jumlah Fasilitas/Sarana Pendidikan di Kecamatan Bupon Tahun 2011 ..	46
4.5. Data Variabel Y₁ (Wanita Karier).....	58
4.6. Data Variabel Y₂ (Ibu Rumah Tangga)	58
4.7. Tabel Silang Chi Kuadrat	58
4.8. Tabel Chi Kuadrat (Analisis Statistik Inferensial).....	59



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Hadia, 2011 "Studi Antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga terhadap Pola Pendidikan Anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu (Analisis Komparatif dalam Perspektif Pendidikan Islam)". Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. (2) Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Wanita Karier, Ibu Rumah Tangga, Pola Pendidikan Anak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana pandangan Islam tentang wanita karier dan ibu rumah tangga dalam mendidik anak, 2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan cara mendidik anak antara wanita karier dengan ibu rumah tangga, dan 3) Perbedaan yang signifikan antara wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitative naturalistic* dengan teknik deskriptif statistik *imprensial*. Penelitian ini mengambil lokasi di kelurahan Noling Kabupaten Luwu. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Noling Kabupaten Luwu dengan jumlah wanita karier 301 orang dan ibu rumah tangga 418 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik pengelompokan, secara acak random sampling, sampel wanita karier sebanyak 15 orang dan ibu rumah tangga sebanyak 21 orang, jadi jumlah keseluruhan adalah 36 orang yang berdasar pada teknik penarikan sampel 5%. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, Wawancara, Angket dan Dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya adalah penelitian eksploratif yang akan dianalisis dalam bentuk deskriptif statistik inferensial yang akan mengkaji dan menguji hipotesis dengan rumus Chi Kuadrat.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisa Chi Kuadrat dengan hasil $X^2_{hitung} = 18,5$ yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara wanita karier dengan ibu rumah tangga dalam hal pendidikan anak. Kecenderungan yang nampak adalah bahwa ibu rumah tangga lebih banyak berkategori baik dalam pendidikan anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak bagi ibu rumah tangga cenderung lebih baik daripada pendidikan anak yang dilakukan oleh wanita karier.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini pada hakikatnya berawal dari lingkungan yang tidak kondusif, kondisi kelurahan Noling yang dulunya dikenal sebagai kota religi dan kota dolar, sekarang sudah mengalami krisis multidimensi, dan salah satu krisis yang dialaminya adalah kenakalan remaja dan juga kerusakan akhlak serta budaya syirik yang masih merajalela di masyarakat awam. Secara tidak langsung tampak bahwa sebagian besar pelaku di berbagai krisis tersebut adalah remaja, anak Noling yang semestinya menjadi pioner-pioner kepemimpinan dan perkembangan Noling ke depan.

Kerusakan yang terjadi pada anak-anak di Noling ini, tidak bisa sepenuhnya dikatakan bahwa itu adalah imbas dari pergaulan yang salah. Akan tetapi, lebih bijak masyarakat harus melihat kondisi lingkungan keluarga mereka yang dijadikan sebagai tempat mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang berharga, karena sesungguhnya keluarga merupakan komunitas sosial yang terkecil di lingkungan masyarakat yang harus membina dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anaknya. Sebab tempat pertama dan utama untuk mendapatkan pendidikan adalah dalam keluarga, tempat anak-anak lahir dan dibesarkan. Apabila pembinaan dalam keluarga baik, maka akan baik pula sikap dan akhlak anak dalam lingkungan masyarakat, begipun sebaliknya anak yang kurang mendapatkan pendidikan dalam

keluarganya akan berpengaruh terhadap cara bergaulnya dalam masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan kekacauan dan kerusakan dalam lingkungan masyarakat.

Anak adalah amanah yang membutuhkan bimbingan serta figur yang baik dalam masa pertumbuhannya, karena salah satu perkembangan akal anak tampak dari karakteristik anak sebagai peniru ulung. Ia cenderung untuk menirukan perilaku dan ucapan orang-orang di sekitarnya.¹ Seorang anak membutuhkan figur terdekat yang seringkali ia jadikan teladan baik dalam berucap maupun bertingkah laku. Anak terlahir ke dunia ini secara fitrah bersih, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسِنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

Telah disampaikan padaku dari Malik dan dari Abi Zanad dan dikeluarkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci tetapi ibu bapaknya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.²

Hadits di atas menekankan begitu penting peran orang tua (ibu) dalam membentuk pribadi anaknya. Pendidikan yang salah akan mencetak anak yang salah langkah yaitu kafir atau durhaka, demikian juga dengan pemberian pendidikan yang benar, akan mencetak anak yang shaleh. Anak adalah mutiara yang perlu dibentuk

¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

² Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhari*, (Jilid I; Beirut, 1987), h. 465.

melalui suatu proses pendidikan yang dapat memberikan pemahaman, kesadaran dan pembentukan menjadi muslim yang kaffah dan sanggup memikul tanggung jawab kehidupan, sedangkan bagi negara anak adalah penerus masa depan bangsa dan negara. Merekalah yang akan mengantarkan bangsa ini menuju bangsa yang bermartabat dan diridhoi Allah swt. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuliana bahwa:

Pendidikan anak hendaknya telah dilakukan sejak sedini mungkin dengan skala generasi sehingga menjadi investasi pembangunan manusia yang amat penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.³

Para ahli berpendapat bahwa, kedekatan fisik dan emosional antara ibu dan anak akan menjadi salah satu aspek penting keberhasilan pendidikan. Seorang ibu memiliki peran yang strategis untuk menjadi pendidik pertama dan utama bagi sang anak. Anak pun ketika telah dewasa harus tahu untuk membalas jasa orang tuanya, pengorbanan seorang ibu sangatlah besar, dimulai sejak mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Luqman (31): 14



Terjemahnya :

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

³Yuliana, *Mengenal Potensi Anak dan Cara Melejitkannya*, (Cet. I; Bogor, Mahabbah Cipta Insani, 2007), h. 27.

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴

Rasulullah saw. dalam haditsnya juga menyebutkan tentang adanya bakti kepada ibu lebih daripada ayah. Inilah pesan Islam yang terdalem mengenai keutamaan dan kemuliaan peran ibu pada anaknya. Kemuliaan yang terletak pada wanita sebagai ibu, ternyata tidak disadari sepenuhnya oleh sebagian wanita. Muncul asumsi bahwa ibu rumah tangga kurang mendapatkan penghargaan dari publik, sehingga banyak orang yang memandang sebelah mata dan meremehkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, banyak wanita yang lebih memilih bekerja di wilayah publik daripada memilih sebagai ibu rumah tangga yang harus fokus pada wilayah domestik. Menurut al-Hibri bahwa:

Wanita yang bekerja akan mendapatkan gaji, sebagai simbol dari penghargaan atas hasil pekerjaannya dan statusnya di mata masyarakat pun lebih terangkat karena terkesan lebih mandiri. Inilah salah satu yang menjadi pola pikir wanita karier yang menginginkan kesuksesan di wilayah publik.⁵

Mereka yang menyebut diri sebagai kelompok feminis memandang bahwa keluarga sebagai suatu institusi yang melalui struktur patriarkalnya menindas wanita dengan cara-cara sosialisasi yang dibedakan menurut gender. Hal tersebut menjadikan sebagian wanita lebih memilih berkarier dan mengabaikan kewajiban

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 581.

⁵ Azizah al-Hibri, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 103.

utamanya. Hal ini lebih diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hendry bahwa:

Jaringan kerja tidak lebih dari sekedar membangun relasi yang kuat dengan orang lain tetapi hal tersebut adalah kemampuan yang bisa dilakukan secara alami oleh kebanyakan wanita dan mereka bisa melakukan hal tersebut jauh lebih baik daripada kebanyakan pria.⁶

Perbedaan paradigma antara ibu rumah tangga dengan wanita karier inilah yang mendasari penulis untuk melakukan suatu penelitian karena secara tidak langsung kedua profesi tersebut akan berdampak pada perkembangan sang anak dan pola-pola pendidikan yang diterapkan pada anak pun pasti berbeda.

Wanita karier tidak selamanya gagal dalam mendidik anak begitu pula sebaliknya ibu rumah tangga tidak selamanya sukses dalam mendidik anak, karena semua itu tergantung pada pola pendidikan yang mereka pahami dan realisasikan, dan inilah yang menarik menarik minat penulis untuk melakukan penelitian tersebut.

Kelurahan Noling yang terletak di jantung Kota Kecamatan Bupon merupakan lingkungan yang rata-rata penduduknya memiliki profesi dalam bidang masing-masing. Khusus pada wanita tidak sedikit wanita karier yang berdomisili di kelurahan tersebut meskipun ibu rumah tangga yang masih mendominasi. Inilah menjadi perhatian dan lokasi penelitian penulis dalam rangka membandingkan antara wanita karier dengan ibu rumah tangga dalam hal pendidikan anak yang mereka terapkan dalam lingkungan keluarga.

⁶ Hendry Amy, *Great Women with Great Life and Financial*, (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 187.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Islam tentang wanita karier dan ibu rumah tangga dalam mendidik anak ?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan cara mendidik anak antara wanita karier dengan ibu rumah tangga ?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang wanita karier dan ibu rumah tangga dalam mendidik anak.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan cara mendidik anak antara wanita karier dengan ibu rumah tangga.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon kabupaten Luwu

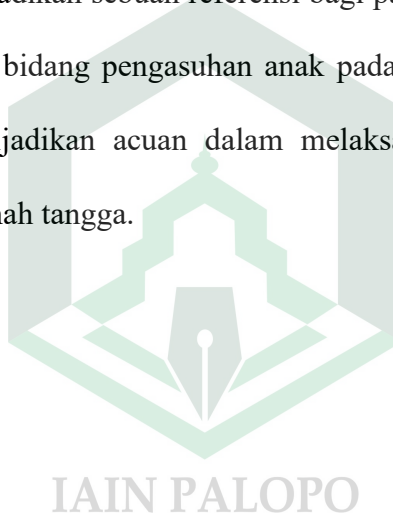
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan teori-teori baru tentang pola pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Dengan penulisan skripsi ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan sebuah referensi bagi para wanita/ibu khususnya dan orang yang bergelut di bidang pengasuhan anak pada umumnya serta bagi penulis secara pribadi yang dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga

1. Wanita Karier

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karier berarti ”perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan atau dapat diartikan pula sebagai pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.”¹ Sedangkan menurut al-Hibri karier dapat juga diartikan sebagai urutan status yang diiringi oleh peningkatan prestasi seseorang².

Irwan Abdullah mengemukakan bahwa:

Wanita yang berkarier adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karier, dan pada umumnya wanita karier memiliki latar pendidikan yang cukup tinggi, status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya serta berhasil dalam berkarya.³

Pada umumnya wanita karier mempunyai hubungan *marital* (hubungan perkawinan suami istri) yang stabil dan memuaskan, karena mereka saling memberikan dukungan dan dorongan. Wanita-wanita karier yang menikah merasakan bahwa suami membebaskan mereka untuk berkonsentrasi pada pekerjaan mereka, di samping itu suami sering menjadi *tentor* yang membantu istrinya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Yogyakarta: PT. Sinar Harapan, 1997), h. 324.

² Al Hibri dan Azizah, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press: 2001), h. 103.

³ Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 29.

memulai kariernya, mereka merasakan bahwa suami memberikan dukungan penuh. Namun, peranan gender yang tidak sama juga menimbulkan *ambiguitas* (bermakna ganda) dalam kehidupan marital wanita karier. Menurut Muthaliin bahwa:

Dalam budaya etnik wanita ditempatkan untuk bekerja di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, dengan asumsi bahwa pada umumnya wanita secara fisik dianggap lemah, namun memiliki kesabaran dan kelembutan, sementara laki-laki memiliki fisik lebih kuat sekaligus berperangai kasar.⁴

Atas dasar itu berlakulah pembagian peran, wanita dipandang lebih sesuai untuk bekerja di rumah, mengasuh anak dan mempersiapkan segala keperluan suami di rumah, sedangkan laki-laki harus bekerja di luar rumah dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Apabila seorang wanita kehilangan aktivitas ekonomi dan mengubahnya secara keseluruhan menjadi seks, menjadi semata-mata "kantong telur" maka itu adalah sebuah organisme tanpa daya untuk mempertahankan diri.⁵ Maka sesungguhnya status sekunder wanita berdasar lebih pada masalah ekonomi daripada sosial budaya. Hal ini berarti bahwa dalam suatu masyarakat dengan budaya tertentu, apabila seorang wanita secara ekonomi lebih dominan terhadap laki-laki, maka ia dapat memegang kedudukan yang *superior* (lebih unggul) terhadap laki-laki.

Gender adalah konsep tentang peranan dan tanggung jawab antara wanita dan laki-laki. Menurut Azis bahwa:

Konsep peranan dan tanggung jawab terbentuk dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat, kesetaraan gender mengacu kepada

⁴Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), h. 55.

⁵ Hendry Amy, *Great Women with Great Life and Financial*, (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 187.

kesamaan kondisi bagi wanita dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan memperoleh hak-haknya sebagai manusia.⁶

Relevan dengan konsepsi tersebut, pemerintah juga telah mengesahkan ketentuan mengenai kuota wanita dalam Undang-Undang Pemilu No.12/2003 yang menandai pencapaian penting dalam perjuangan bertahun-tahun gender di Indonesia, meski secara formal perangkat perundang-undangan ini masih memiliki banyak kekurangan, namun undang-undang tersebut dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk melakukan transformasi dan pemberdayaan wanita dalam konteks pembangunan nasional. Menurut Mulia bahwa:

Ungkapan wanita dalam pembangunan menitikberatkan simpul-simpul partisipasi wanita dalam pengembangan teknologi tepat guna, penekanan sisi produktif kerja wanita untuk menghasilkan pendapatan dan akses sumber daya.⁷

Dengan demikian, wanita memiliki peranan yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan diri dan rumah tangganya serta terlibat dalam dunia publik untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakat baik skala domestik maupun publik.

2. Ibu Rumah Tangga

Ibu Rumah Tangga (IRT) sering diinterpretasikan sebagai sosok wanita yang menghabiskan waktunya di rumah, mengasuh anak, melayani keperluan suami, memenuhi kebutuhan anak dan hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan domestik dan pelayanan. Menurut Chomaria bahwa:

⁶ Aziz, Asmaeny, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Cet. I; Makassar: Bening Multimedia, 2006), h. 6.

⁷ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Jakarta, PT. Cahaya Ilmu, 2007), h. 41.

Ibu Rumah Tangga adalah profesi, cara kerjanya haruslah profesional. Ketika secara sadar profesi itu dipilih maka secara tidak langsung akan muncul konsekuensi dari pekerjaan itu serta rasa mencintai profesi tersebut⁸.

Tugas utama IRT adalah sebagai pendamping suami dan pendidik, pemelihara anak. Ketika seorang anak terlahir, maka hal pertama yang harus dilakukan oleh ibunya adalah memberikan ASI. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 233



Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan secara sempurna...⁹

Kasih sayang yang diberikan adalah hak anak. Seorang anak yang merasakan limpahan kasih sayang akan merasakan dan mengembangkan rasa percaya terhadapnya. Dengan demikian, anak dengan mudah belajar untuk mencintai orang-orang di sekitarnya. Anak yang punya rasa cinta, dengan mudah mengembangkan sikap empati, simpati dan toleran yang merupakan sikap dasar untuk membina hubungan dengan orang lain secara menyenangkan. Sikap-sikap baik inilah yang mendukung si anak dengan mudah menerima nasihat dari lingkungannya, sehingga sangat mudah terbentuk akhlak yang baik.

⁸ Nurul Chomaria, *Menjadi Ibu Penuh Cinta*, (Cet. I; Solo: Pustaka Iltizam, 2008), h. 125.

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 47.

Ibu merupakan sentral yang mampu mewarnai kehidupan dalam rumah tangganya. Kebahagiaan dapat diciptakan jika seorang ibu benar-benar mengupayakan kebahagiaan dalam keluarganya, selain komitmen yang telah terjalin dengan suami, peran ibu sangat dominan untuk menghantarkan terciptanya generasi yang berkualitas.

Menurut Nurul Chomaria, dalam bukunya *Menjadi Ibu Penuh Cinta*, ada beberapa sifat baik yang harus diterapkan seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

a. Sabar dan Penyayang

Kesabaran sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, serta sifat penyayang sangat dibutuhkan sebagai penghangat suasana. Hati yang lembut akan memancarkan rasa peduli, dengan bermodalkan rasa sayang ini, seorang anak akan tumbuh baik fisik maupun mentalnya secara optimal.¹⁰ Dengan demikian, sikap sabar dan penyayang harus dimiliki bagi seorang ibu, untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dengan kesabaran dan penyayang akan mampu membentuk pada kepribadian yang baik bagi anak.

b. Rela Berkorban

Jiwa rela berkorban wajib dimiliki oleh para ibu. Sewaktu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah pengorbanan yang tidak ternilai. Semangat rela berkorban inilah yang harus ditanamkan dalam diri seorang ibu.

c. Displin dan tegas

¹⁰ Chomaria, *Op. Cit.*, h. 87.

Menitikberatkan pada pendidikan kemandirian sejak dini. Sebagai ibu, harus jeli melihat kapan anak mandiri dalam melakukan sesuatu. Berikan kesempatan bagi anak untuk mandiri karena dengan kemandiriannya, anak akan mampu menolong dirinya sendiri, akan timbul rasa percaya diri dan tidak akan merepotkan orang lain.

Mengharuskan ibu bersikap konsisten terhadap aturan. Demi suksesnya aturan dalam keluarga, antara ayah dan ibu harus kompak sehingga tidak bingung dalam bersikap. Efek negatif lainnya apabila orang tua tidak kompak adalah kurangnya rasa hormat anak terhadap orang tua.

d. Cerdas dan bijaksana

Seorang ibu wajib cerdas dalam menyikapi dan memecahkan masalah. Seorang ibu tidak harus berpendidikan tinggi, namun sang ibu tetap harus menambah ilmu sehingga wawasannya luas karena segala sesuatu di dunia ini selalu berkembang dan berubah. Setiap perubahan itu membutuhkan ilmu dan hanya orang cerdaslah yang tetap mau belajar dan menambah wawasannya demi perubahan tersebut.

Seorang ibu dituntut untuk bersikap bijaksana, sebab di luar peraturan yang ada, kemungkinan masih ada sesuatu yang harus dipecahkan dan membutuhkan kebijaksanaan. Sikap bijaksana mengandung unsur keadilan dalam bertindak, serta selaras antara pikiran dan emosi serta dilandasi dengan dzikir. Sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh seorang ibu kepada anaknya akan mempengaruhi cara berpikir anak ketika dewasa nanti. Anak pun akan menjadi orang bijaksana sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh ibunya.

e. Tawakkal

Tawakkal mengandung arti berusaha seoptimal mungkin, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah swt. Seorang yang tawakkal akan jauh dari rasa cemas dan stres karena segala urusannya akan diserahkan kepada Allah swt. demikian juga dalam mengemban amanah anak dan suami. Ibu hendaknya berusaha merawat serta mendidik mereka untuk selalu menghadirkan iman dalam hati dan perbuatan.

B. Pola-Pola Pendidikan Anak

1. Bentuk Pola-Pola Pendidikan Anak

Pada umumnya pendidikan anak yang diajarkan oleh seorang ibu memiliki banyak kriteria atau pola-pola tertentu yang sangat efektif dalam membina kepribadian sang anak pola-pola tersebut antara lain:

a. Pendidikan melalui dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sangat variatif, namun bentuk yang paling penting yang sering diwacanakan oleh seorang ibu kepada anaknya adalah dialog *khithabi*. Menurut An-Nahlawi dialog *khithabi* yaitu dialog yang menerangkan tentang penjelasan-penjelasan tentang hukum-hukum Allah swt. agar diamalkan manusia serta larangan-larangan Allah swt. terhadap perkara yang jelas-jelas diharamkan oleh syara'. Selain itu dialog *khithabi* juga berbentuk dorongan untuk melakukan perkara-perkara besar yang hanya dapat

dilakukan oleh orang-orang beriman, seperti kesabaran, ketakwaan, bertobat dan berjihad.¹¹

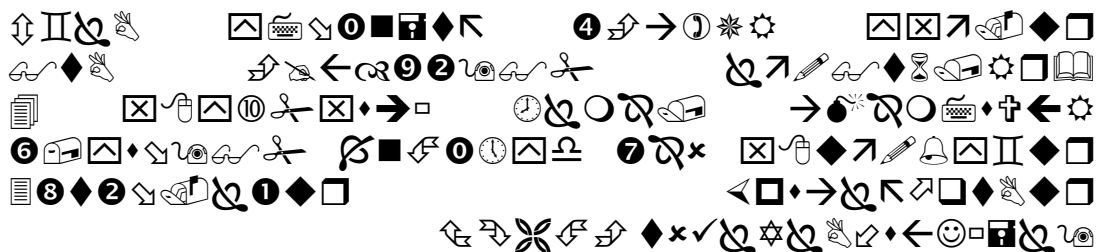
Sedangkan dialog Nabawi adalah percontohan yang dilakukan pendidik (ibu) di hadapan anak didiknya sehingga anak pun dapat langsung menyerap pelajaran yang tersirat dari dialog tersebut. Dialog yang menghasilkan kepuasan ini dilakukan melalui pertanyaan langsung kepada anak tentang sesuatu yang dia ketahui. Dari jawaban itu, ibu akan membangun sesuatu yang dikehendakinya di atas jawaban tersebut guna memperoleh jawaban lain sehingga dia mencapai kepuasan atas jawaban tersebut.

b. Pendidikan melalui kisah Qur'ani dan Nabawi

Pada dasarnya kisah-kisah Qur'ani merupakan salah satu sarana al-Qur'an dalam menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islam. Di sisi lain, ungkapan al-Qur'an mampu memadukan tujuan keagamaan dengan tujuan seni, sehingga al-Qur'an memiliki keistimewaan edukatif dan artistik serta dampak psikologis, artinya, kisah-kisah al-Qur'an yang diceritakan pada anak menyiratkan kisah-kisah artistik sebagai sarana untuk mempengaruhi mental, mengobarkan semangat, dan membina perasaan ketuhanan dari seorang anak. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat membawa seorang anak pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorongnya untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

¹¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. IV: Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 204.

Allah swt. berfirman dalam QS. Hud (11): 120



Terjemahnya:

Dan semua kisah dari Rasul-Rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu dan dalam surat Ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.¹²

Adapun pendidikan melalui kisah-kisah nabawi, seperti peristiwa sejarah dan peperangan Rasulullah serta kisah keluarga dan sahabat-sahabat Rasulullah, jika ditinjau dari segi pendidikan, kepentingan dan keistimewaan kisah-kisah Rasulullah ini tidak jauh berbeda dengan kisah-kisah Qur'ani, yang berbeda hanyalah dalam hal rincian dan kekhususan tujuan kisah nabawi yang lebih cenderung pada pemantapan perilaku.

Melalui kisah-kisah Nabawi, seorang anak diajarkan untuk menemukan ajaran keikhlasan dalam beramal shaleh dan menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah swt. dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup.

c. Pendidikan melalui Keteladanan

Allah swt. mengutus Muhammad saw. sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dengan kepribadian, karakter, perilaku dan interaksi Rasulullah dengan keluarga dan

¹² Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 236.

sahabatnya yang merupakan pengejawantahan hakikat al-Quran, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu, akhlak Rasulullah merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran. Pada dasarnya, kebutuhan anak akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter dari seorang anak yang memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran. Oleh karena itu, seorang ibu yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan baginya dituntut pula untuk menjadi teladan di hadapan anaknya. Dengan demikian, anak pun akan meneladani ibunya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari anak dapat teraplikasikan.

d. Pendidikan melalui praktik dan perbuatan

Islam merupakan agama yang bertumpu pada hubungan erat antara manusia dengan *rabb* pencipta alam semesta. Islam merupakan agama yang menuntut umatnya melakukan berbagai perbuatan realistik dan amal shaleh yang diridhoi Allah swt. Islam pun mengharapkan umatnya untuk mengarahkan segala perilaku, naluri dan pola kehidupan menuju perwujudan etika secara nyata.

Pada umumnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh ibu melalui praktik atau aplikasi langsung akan memberikan kesan khusus dalam diri anak sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak semakin terjamin. Bagaimana pun, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu.¹³

¹³Kartono, *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 182.

Dari gambaran tersebut, jelaslah bahwa seorang ibu harus mengarahkan anaknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial. Pendidikan melalui metode praktik dan perbuatan ini akan mengarahkan anak untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia serta lebih produktif. Kemuliaan akhlak dapat tercermin melalui konsep tawadhu, mencintai amal shaleh, meninggalkan kemalasan serta melalui metode ini seorang ibu dapat membiasakan anaknya untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar.

Pada dasarnya anak diharapkan untuk bisa menerima dan mengikuti berbagai macam pola pendidikan yang berusaha diterapkan oleh orang tua khususnya dari seorang ibu. Mendidik anak memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit, namun perjuangan itu tidak akan sia-sia karena di mata Allah swt. apa yang ibu lakukan untuk anaknya dinilai sebagai ibadah. Sebagai seorang ibu, selayaknya bersyukur atas status ini serta bisa menjalankan peran ini dengan baik, penuh keikhlasan sehingga tercipta generasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

e. Pendidikan anak yang dicontohkan Rasulullah

Menurut Yuliana dalam bukunya *Mengenal Potensi Anak*, ada banyak macam pola mendidik anak agar menjadi anak yang cerdas sesuai dengan apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw.¹⁴ Pola-pola tersebut antara lain:

¹⁴ Yuliana, *Mengenal Potensi Anak dan Cara Melejitkannya*, (Cet. I; Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2007), h. 41.

1) Berniat

Niatkan mendidik anak dalam rangka dakwah untuk meninggikan kalimat Allah Swt. yakni mewujudkan generasi pemimpin yang bertanggung jawab menuju tercapainya *khairu ummah*. Selain itu, seorang ibu harus menyadari bahwa mendidik anak adalah ibadah dan investasi akhirat, dengan motivasi ini diharapkan ibu dapat memelihara ketekunan, semangat, kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik anak.

2) Kenali kemampuan anak

Melalui pengamatan terhadap perilaku anak memudahkan bagi pendidik (ibu) dalam menganalisis kemampuan yang dimiliki oleh anak sekaligus mengidentifikasi permasalahan anak yang perlu diselesaikan. Kemampuan anak yang menonjol dapat terus ditingkatkan dengan memberikan stimulasi yang tepat dalam permasalahan anak di atas dengan terlebih dahulu menganalisis penyebab masalah anak, kemudian membuat langkah-langkah perbaikan secara sistematis.

3) Tanamkan konsep diri positif dan motivasi pada anak

Konsep diri dan motivasi akan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seorang anak. Jika anak itu melihat dirinya sebagai seorang yang shaleh, percaya diri dan mampu bekerja dengan baik, maka setiap kali ia akan belajar, muncullah rasa percaya diri tersebut. Ia akan selalu bersikap positif dan gembira, jika ternyata karena suatu hal ia tidak berhasil, maka ia akan menganggap hal itu sebagai cobaan dari Allah swt.

4) Memberikan Stimulasi

Stimulasi adalah pemberian rangsangan dari luar yang dilakukan secara berulang-ulang dan bervariasi. Prinsip dalam memberikan stimulasi adalah dengan bermain, penuh cinta, perhatian dan kasih sayang, menimbulkan rasa aman dan nyaman, menghindari stres, memperhatikan tahapan perkembangan, merangsang semua sistem indera dan memperhatikan tanda kelelahan.

5) Curahkan kasih sayang

Rasulullah saw. senantiasa menampakkan kasih sayang kepada anak-anak, sekalipun beliau sedang bersama sahabat lainnya. Tidak hanya di dalam rumah tetapi di mana saja bila beliau bertemu dengan anak-anak. Rasulullah saw. telah memberikan teladan bagaimana agar orang tua menampakkan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan mencium mereka. Terjalannya kasih sayang yang kuat antara ibu dan anak akan memudahkan anak menerima pendidikan yang diberikan oleh ibunya.

IAIN PALOPO

6) Menjalinkan komunikasi yang efektif

Seorang ibu perlu melatih kemampuan untuk dapat menjalin komunikasi dengan anak secara efektif sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada saat berkomunikasi dengan anak, tataplah mata mereka, gunakan dialog yang membangun keberanian dan rasa percaya diri anak untuk mengungkapkan pendapat dan keinginan anak. Selain itu, diperlukan juga bagi ibu untuk menjaga kedekatan emosi dengan anaknya sehingga mereka dapat terbuka

dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya, perlu juga melakukan manajemen emosi untuk mengendalikan diri dalam menghadapi perilaku buruk anak.

C. Pandangan Islam tentang Pendidikan Anak

1. Konsepsi Islam tentang Pendidikan

Islam telah memberi metode pendidikan yang sempurna kepada umat manusia. Kesempurnaan itu terletak pada alternatif yang diberikan Islam kepada semua manusia dalam menjalani segala persoalan hidup. Anak yang dididik dengan nilai-nilai Islam akan terarah pada pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian yang islami.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematis menajak anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

Pendidikan, apabila ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *tarbiyah*.

Menurut an-Nahlawi, ada tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yaitu:

Pertama, *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkurang. Kedua, *rabiya-yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.¹⁵

Sebagian peneliti mengambil makna *tarbiyah* dari ketiga akar kata tersebut.

Pada dasarnya *ar rabb* itu bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah

¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 20.

menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Dalam *Kamus al-Munawwir* dikatakan رب artinya memimpin atau يرّب - رب artinya mengurus, mengatur, dan menjaga.¹⁶

Selanjutnya, Abdurrahman al-Nahlawi menyatakan bahwa:

Dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur, yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.¹⁷

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* juga sudah digunakan pada zaman nabi baik dalam Alquran maupun hadits. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 31



Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."¹⁸

Kata *allama* pada ayat di atas mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Lain

¹⁶Abid Bisri dan Munawir A. Fattah, *Al-Munawwir Indonesia Arab dan Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 229.


¹⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Op. Cit.*, h. 26.

¹⁸Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 7.

halnya dengan pengertian *rabba, addabah*. di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep aqidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan untuk mendorongnya pada perilaku normatif. Perilaku dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Sarana pendidikan lain yang dimiliki manusia adalah bahasa, kemampuan untuk mengeluarkan gagasan, dan kemampuan untuk menulis. Keberadaan sarana pendidikan tersebut ditegaskan dalam firman Allah swt. QS. al-Balad (90): 8-9



 Terjemahnya:

Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata. Lidah dan dua buah bibir.¹⁹

Melalui berpikir dan belajar, diharapkan manusia mampu mempelajari dan memahami syariat-syariat Allah swt. lewat itupun, manusia diajak untuk mengetahui hakikat penciptaan langit, bumi dan dirinya sendiri. Dengan demikian, ayat di atas telah menegaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan pendengaran, penglihatan

¹⁹*Ibid.*, h. 595.

dan hati sebagai sarana untuk merenung, berpikir jernih serta meneliti alam semesta ini. Kemudian, dengan akal dan hatinya, manusia mengolah alam ini untuk dijadikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Manusia di didik secara ilmiah melalui berpikir, observasi, diskusi hingga penyimpulan sampai akhirnya kita dapat meraih ilmu pengetahuan dan menghasilkan sesuatu.

2. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial membawa penganutnya pada penghambaan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif, agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah swt. Pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci. Oleh karena itu, keberadaan referensi/sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri yaitu al-Quran dan as-Sunnah.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Al-Quran dijadikan sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Furqan (25): 32

Terjemahnya :

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).²⁰

Dari ayat di atas, tersirat dua isyarat yang berhubungan dengan pendidikan yaitu pengokohan hati dan pemantapan keimanan serta sikap tartil dalam membaca al-Qur'an, kelebihan al-Qur'an, di antaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah swt. serta mengimani hari akhir.

Al-Qur'an memberikan metode pendidikan yang edukatif, dan otomatis itu pun berpengaruh pada kurikulum serta metode pendidikan Islam. Dengan demikian, penurunan al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta syarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia, sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu.

b. As-Sunnah

Setelah al-Quran, pendidikan Islam menjadikan as-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya.

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تركت فيكم

أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة رسوله (رواه الحاكم)

²⁰ *Ibid.*, h. 364.

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Aku tinggalkan dua perkara yang barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya, tidak akan pernah sesat untuk selama-lamanya. (yaitu) Kitab Allah dan Sunah Rasulullah.²¹

Secara harfiah, sunnah berarti jalan, metode dan program, sedangkan secara istilah, sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk dan seluruh kehidupan Rasulullah saw.²²

Dalam dunia pendidikan, as-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Quran, serta lebih merinci penjelasan al-Quran. Kedua, as-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, setiap manusia dapat menjadikan kehidupan Rasulullah saw. dengan para sahabat atau pun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Allah swt. telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, maka pendidikan pun harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimana

²¹ Abdullah al-Mugirah al-Bardiabah al-Hakim al-Muwatthah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 602.

²² *Ulumul Hadits*.

pun pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.²³ Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah anak mendapatkan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu terbentuknya kepribadian Islam dengan pola takwa *insan kamil* yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara, tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan, yakni terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (UU. SISDIKNAS RI No. 20 tahun 2003) Bab II Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.²⁴

Tujuan akhir pendidikan Islam untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam terletak pada realisasi sikap penyerahan

²³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 117.

²⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007).

diri sepenuhnya kepada Allah baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

4. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa:

Mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan/ bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.²⁵

Kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya melalui pendidikan Islam yakni terwujudnya tujuan Islam harus terpatri dalam jiwa mereka, karena kebanggaan umat ini hanya terletak dari lahirnya keturunan yang shaleh. Tanggung jawab itu terletak di atas pundak orang tua khususnya ibu sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia-manusia yang jauh dari Allah swt.

Dalam menjalankan peran sebagai ibu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seorang ibu, antara lain:

a. Segala sesuatu diniatkan Ibadah

Allah swt. berfirman dalam QS. adz-Dzariyat (51): 56

“...”

Terjemahnya:

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 34.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁶

Sangat jelas bahwa, sebagai hamba tidak ada pilihan lain selain hanya menjalankan perintah Sang Pencipta, dengan mengetahui hakekat penciptaan manusia, maka itu akan menjadikan setiap manusia lebih mudah menerima peran yang akan emban. Seorang ibu harus sadar bahwa peran yang diterimanya tidaklah sia-sia karena Allah swt. mengetahui ukuran dan kapasitas tiap hamba-Nya, sehingga mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya.

Setelah menerima peran sebagai ibu, maka niatkanlah segala sesuatu yang dilakukan untuk beribadah. banyak pahala yang menunggu, karena kebaikan yang dilakukan walaupun sebesar biji dzarrah akan mendapatkan balasan yang setimpal.

b. Mensyukuri apa yang ada

Allah swt. akan selalu menambah nikmat hamba-Nya yang bersyukur, dengan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah swt. maka akan mempermudah langkah selanjutnya. Jangan mengungkit-ungkit kekurangan yang ada serta melalaikan kenikmatan yang telah dimiliki.

Berusahalah untuk mencari kelebihan pasangan, anak serta kondisi rumah tangga, niscaya akan menjadikan hamba itu sebagai sosok yang selalu bersyukur dengan pandangan yang obyektif bahwa setiap orang, setiap keluarga pasti memiliki kelebihan serta kelemahan masing-masing.

c. Jangan terbelenggu dengan pola asuh orang tua dahulu

²⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 523.

Sebagai seorang ibu, sebaiknya tahu ilmu dalam mendidik anak, karena kebanyakan dari masyarakat dalam mengasuh anaknya masih sama dengan pola asuh orang tua dahulu. Pada waktu masih kecil, sang ibu dididik dan dibesarkan dengan cara yang keras atau sebaliknya sehingga ibu akan meniru kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya, atau malah terlalu memanjakan anak, seperti sikap *overprotected* yang berlebihan atau pembebasan yang tanpa batas kepada anak. Oleh sebab itu, perlunya ilmu pendidikan bagi ibu agar ke depan bisa lebih bijaksana dalam mendidik anak. Tidak semua yang diajarkan oleh orang tua dulu harus dibuang, namun seorang ibu harus pandai menyeleksi mana yang pantas dan efektif dalam memperlakukan dan mendidik anak secara wajar.

d. Lakukan yang terbaik

Cara yang baik dimulai dari pembiasaan anggota keluarga yaitu dengan membentuk pola perilaku yang islami, pemilihan sekolah yang terbaik sesuai dengan visi dan misi keluarga, pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, memberikan pakaian yang sesuai dengan syariat serta merawat tempat tinggal keluarga sehingga anggota keluarga pun merasakan aman dan nyaman berada dalam lingkungan keluarga tersebut.

e. Selalu bergerak maju

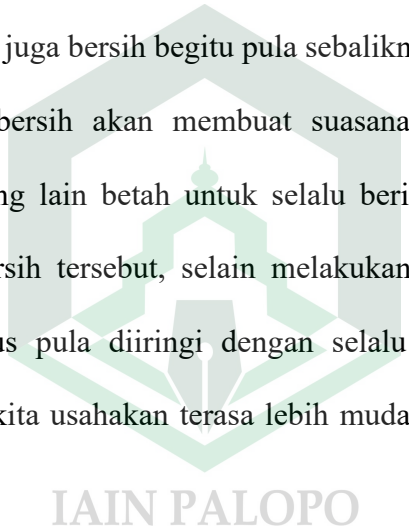
Ibu yang sukses adalah ibu yang selalu bergerak maju, jangan sampai ketinggalan informasi yang bisa diperoleh dari membaca, baik buku maupun media massa, menyaksikan berita di televisi, pengajian ataupun seminar. Informasi yang

cukup penting membuat ibu menjadi orang yang bijaksana dalam memutuskan dan menjadi proaktif terhadap masalah yang dihadapi.

f. Selalu mendekatkan diri pada Allah swt.

Merupakan kunci yang paling menentukan bahwa Allah swt. adalah Zat yang bisa membolak-balikkan hati. Sebagai ibu, seharusnya mohon pertolongan agar selalu menjaga hati dari sifat kufur, malas, iri serta penyakit hati lainnya. Semua organ tubuh banyak dipengaruhi oleh hati, apabila hati yang dimiliki bersih maka perilaku yang tercermin juga bersih begitu pula sebaliknya.

Perilaku yang bersih akan membuat suasana terasa aman dan nyaman sehingga membuat orang lain betah untuk selalu berinteraksi dengan orang yang memiliki hati yang bersih tersebut, selain melakukan usaha keras dalam meraih kesuksesan, maka harus pula diiringi dengan selalu berdoa kepada Allah swt. sehingga apapun yang kita usahakan terasa lebih mudah dan akan dilancarkan oleh Allah swt.



IAIN PALOPO

Menurut Daradjat, tanggung jawab pendidikan Islam yang berada di pundak orang tua (ibu), sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup agama yang dianut.

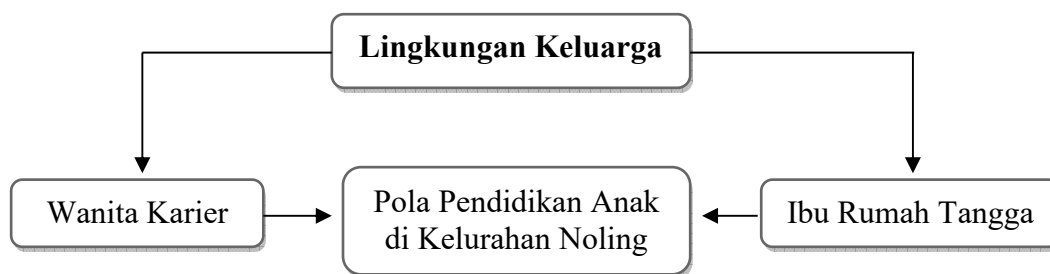
3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁷

Demikianlah pembahasan tentang konsep pendidikan anak dalam pandangan dan tuntunan Islam.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami hal yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh dan mengarahkan peneliti sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat dipahami bahwa dalam lingkungan keluarga proses pendidikan dan pembinaan terhadap anak berbeda-beda, terdapat ibu yang juga memiliki pekerjaan di luar rumah (wanita karier) dan ibu

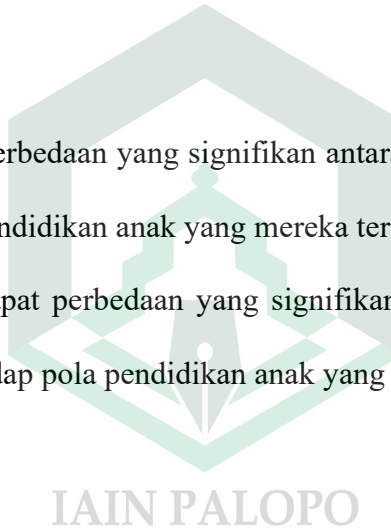
²⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 38.

yang tugasnya hanya mengurus rumah tangga (ibu rumah tangga). Kedua macam wanita tersebut, wanita karier dan ibu rumah tangga tentunya memiliki pola pendidikan yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah studi antara wanita karier dan ibu rumah terhadap pola pendidikan anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Hipotesis

H1: terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak yang mereka terapkan

H₀: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita karier dengan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak yang mereka terapkan



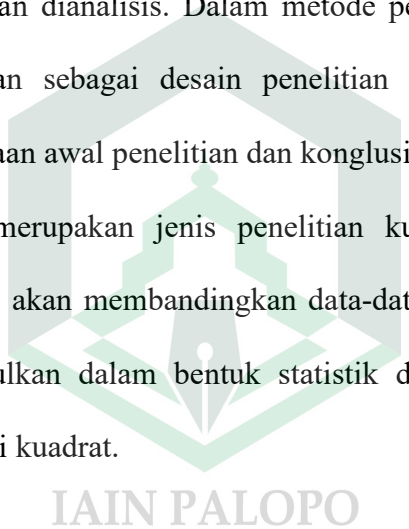
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dan dianalisis. Dalam metode penelitian tersebut diperlukan adanya suatu rancangan sebagai desain penelitian yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan awal penelitian dan konglusi-konglusinya.¹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif naturalistik dengan pendekatan survei yang akan membandingkan data-data yang terkumpul kemudian di analisa dan disimpulkan dalam bentuk statistik deskriptif imprensial dengan menggunakan rumus khi kuadrat.



B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi subjek dalam penelitian yaitu sejumlah wanita karier dan ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

¹ A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003), h. 46.

Untuk mengetahui jumlah populasi penelitian, maka berikut ini disajikan dalam bentuk tabel seperti yang terlihat di bawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penduduk
Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No	Kelompok Populasi	Jumlah Populasi
1	Wanita karier	301
2	Ibu rumah tangga	418
Total		719

Sumber: Kantor Lurah Noling Kecamatan Bupon kabupaten Luwu Tahun 2011

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan teknik pengambilan sampel secara pengelompokan antara jumlah wanita karier dengan ibu rumah tangga, dengan alasan bahwa di masyarakat tempat diadakannya penelitian, begitu banyak dijumpai kelompok-kelompok masyarakat, di antaranya adalah :

a. Kelompok wanita karier yang jumlahnya 301 orang. Teknik penarikan sampel secara acak random sampling, penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi. Hal ini berdasarkan pada pendapat Arikunto, bahwa :

Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat di ambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih...²

Sampel sebanyak 5% pada kelompok wanita karier ini adalah 15 orang.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII; Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006), h. 134.

b. Kelompok ibu rumah tangga yang berjumlah 418 orang. Sama halnya dengan kelompok wanita karier, karena jumlah subjek pada kelompok IRT ini juga besar maka teknik penarikan sampel juga dengan acak random sampling. Sampel yang diambil sebanyak 5% maka jumlah sampelnya adalah 21 orang.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Jumlah Populasi dan Sampel
Penelitian Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

No	Kelompok populasi	Populasi	Sampel
1	Wanita karier	301	15
2	Ibu rumah tangga	418	21
Total		719	36

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu peneliti dalam melakukan penelitian pada saat menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 macam instrumen, yaitu angket/kuisioner dan daftar wawancara. Angket akan berisi 15 pernyataan terdiri atas 3 alternatif pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju” “Setuju”, “Kurang Setuju”, dan “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju” diberikan kepada wanita karier dan ibu rumah tangga yang menjadi sampel dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang studi wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Adapun daftar wawancara terdiri atas 10 pertanyaan yang berisi tentang studi wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra dan dengan pengamatan secara langsung, guna memperoleh data tentang pendidikan anak yang diberikan oleh ibunya yang berprofesi sebagai wanita karier maupun sebagai ibu rumah tangga.

2. Angket

Angket adalah alat ukur yang digunakan berupa pertanyaan yang diedarkan kepada responden kemudian responden menjawab pertanyaan. Angket itu penelitian membuat pertanyaan berdasarkan indikatornya. Pengumpulan data dan informasi melalui angket, dilakukan dengan memberikan pertanyaan (*questioner*) kepada responden yang menjadi sampel penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya, termasuk data-data yang berkenaan dengan gambaran umum mengenai keberadaan dan keadaan penduduk di Kelurahan Noling.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang menekankan pada deskripsi secara alami. Penelitian ini juga merupakan penelitian eksploratif yang dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan data dengan cara tabel-tabel sederhana dengan persentase dan dipadukan dengan bentuk analisis kuantitatif dalam bentuk deskriptif statistik imprensial yang akan menguji hipotesis, dengan menggunakan rumus khi kuadrat.

$$X^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$$

Keterangan:

X^2 = Khi Kuadrat

F_o = Frekuensi yang diperoleh berdasarkan data

F_h = Frekuensi yang diharapkan pada data sampel penelitian

Sedangkan penggambaran deskriptif kualitatif yang menggambarkan data dengan persentase dengan rumus yang diungkapkan Arikunto, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \dots \dots \dots ^3$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah Frekuensi/banyaknya individu

³Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Ed. I, (Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 40.

P = Angka persentase

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian peneliti tabulasikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diberikan interpretasi terhadap hasil tabulasi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Demografis

a. Keadaan Geografis

Kabupaten luwu merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Dilihat dari lokasi daerah maka kabupaten luwu terletak di daerah bagian selatan Sulawesi Selatan yang letaknya kurang lebih 350 km dari ibukota provinsi. Secara geografis terletak antara $40^{\circ} 45'$ - $50^{\circ} 07'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 205'$ - $129^{\circ} 12'$ Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan kota kotip palopo
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten sengkang
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten tanah toraja
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan laut kendari

Secara administrasi, Kabupaten Luwu memiliki luas 1. 613,11 km yang terdiri dari 14 Kecamatan dan 103 Desa/Kelurahan.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kabupaten menurut wilayah Kecamatan

No.	Wilayah	Luas Wilayah (Km)
1.	Kec. Larompong selatan	49,11
2.	Kec. Larompong tengah	53,78
3.	Kec. Larompong utara	29,93
4.	Kec. Suli barat	53,73
5.	Kec. Suli timur	93,52
6.	Kec. Belopa selatan	173,70
7.	Kec. Belopa Utara	73,83
8.	Kec. Bajo	105,31
9.	Kec. Latimojong	89,45
10.	Kec. Ponrang selatan	46,87
11.	Kec. Bupon	287,67
12.	Kec. Ponrang	145,30
13.	Kec. Bua	235,90
14.	Kec. Lamasi	180,97
Total		1.619,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten luwu, 2011

Bentuk dasar kota luwu adalah konsentris di pusat kota dan di luar kawasan berbentuk linear yang mengikuti jalur jalan utama ke luar kota, hal ini dapat terlihat dari bentuk kawasan terbangun dan sistem jaringan jalan. Pusat kota meliputi wilayah kecamatan belopa konsentris berbagai fasilitas berskala kota. Di luar pusat kota ke arah pinggiran tersebar kelompok-kelompok kecil perumahan.

Dalam wilayah kecamatan Bupon terdapat 1 kelurahan yaitu: Noling dan 7 desa, padang tujuh, padang ma'bud, tampumia, kambori, buntu batu, padang katapi, dan Desa Noling sendiri. Kecamatan Bupon terletak kurang lebih 10 km dari Ibukota Kabupaten Luwu.

Kecamatan Bupon merupakan daerah bukan pantai yang sebagian besar berbentuk dataran. Dari tujuh daerah wilayah administrasi yang ada, mempunyai topografi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 472 meter di atas permukaan laut.

Luas kecamatan Bupon sekitar 29,93 km², dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan bajo
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan ponrang
- c) Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan buah
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan ponrang selatan

Kelurahan Noling sebagai tempat penelitian merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Bupon yang didominasi oleh daerah dataran. Luas Kelurahan Noling 253,3 ha, yang sebagian besar digunakan untuk area perkebunan yaitu seluas 100,9 ha, pemukiman dan bangunan seluas 50 ha, untuk area persawahan seluas 3,5 ha dan yang digunakan untuk lahan usaha dan pendidikan seluas 28,70 ha, selebihnya adalah ladang dan lain-lain.

Jarak antara kelurahan dengan ibukota kecamatan yang juga merupakan ibukota kecamatan adalah 3 km sedangkan jarak antara kelurahan dengan ibukota kabupaten kurang lebih 10 km.

Berikut batas-batas wilayah kelurahan Noling:

- (1) Sebelah Barat berbatasan dengan desa padang tuju
- (2) Sebelah Timur berbatasan dengan desa kambori

(3) Sebelah Utara berbatasan dengan padang ma'bud

(4) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa buntu batu

b. Keadaan Demografis

Kabupaten Luwu merupakan salah satu kabupaten yang memiliki penduduk yang cukup padat di Sulawesi Selatan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Sulawesi Selatan dapat dilihat pada sensus penduduk kabupaten Luwu, di mana jumlah penduduk pada tahun 1980 yaitu sebanyak 201.689 jiwa, pada tahun 1990 yaitu sebanyak 239.725 jiwa dan meningkat pada tahun 1999, yaitu sebanyak 254.783 jiwa. Dengan tingkat pertumbuhan berkisar 1,74 % kepadatan tertinggi berada pada Kelurahan Noling, dan Desa Kambori, rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Luwu sebesar 0,77%.

Penduduk kecamatan Bupon tahun 2009 sebanyak 36.088 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 17.685 jiwa dan wanita sebanyak 18.403 jiwa. Rasio jenis kelamin sekitar 96. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 perempuan terdapat 95 laki-laki. Penduduk terbanyak berada di Desa Kambori sebanyak 6.473 jiwa dan terkecil 3.487 jiwa berada pada Desa Padang Ma'bud. Total rumah tangga 7.035 jiwa dan kepadatan penduduk kecamatan sebesar 1.189 jiwa/km².

Mayoritas penduduk kecamatan Bupon berskala dari suku/etnis Toraja, Bugis-Makassar yang merupakan penduduk asli dan ada sebagian kecil yang merupakan penduduk pendatang yang berasal dari luar kota, baik dari pulau Jawa maupun dari daerah lainnya yang berdomisili dan menetap di Kecamatan Turikale.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun 2011 di Kecamatan
Bupon Dirinci per Jenis Kelamin

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun 2011		
		Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1	Noling	3.165	3.308	6.473
2	Padang ma'bud	3.130	3.210	6.340
3	Padang tuju	2.310	2.504	4.814
4	Kambori	1.689	2.266	3.955
5	Buntu batu	1.699	1.788	3.487
6	tampungia	1.963	2.779	4.742
7	Padang katapi	3.414	2.371	5.785
Total		17.370	18.226	35.596

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu 2011

Dari segi mata pencaharian, struktur mata pencaharian penduduk kelurahan Noling sangat bervariasi, yaitu bergerak dalam bidang pertanian, peternakan, perdagangan, industri kerajinan tangan. Selain itu, ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil/ABRI, wiraswasta, dan ada juga yang berprofesi sebagai buruh/swasta.

2. Agama dan Pendidikan

a. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat di kelurahan Noling kecamatan Bupon kabupaten Luwu pada umumnya adalah agama Islam, dan hanya sebagian kecil yang menganut agama Kristen sedangkan agama Hindu dan Budha tidak ada.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Bupon Tahun 2011

No	Agama			
	Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan
1.	Noling	6.462	5	6
2.	Padang Ma'bud	6.329	4	7
3.	Padang Tuju	4.805	3	6
4.	Kambori	3.953	-	2
5.	Buntu Batu	3.484	-	3
6.	Tampungia	4.708	16	18
7.	Padang Katapi	5.752	10	23
Total		35.493	38	65

Sumber : KUA Kecamatan Bupon, 2011

Tabel di atas, menggambarkan dengan jelas bahwa masyarakat di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Bupon adalah mayoritas Islam, begitu pula dengan masyarakat di kelurahan Bupon. Walaupun ada 5 agama resmi di Indonesia, tetapi yang dianut oleh masyarakat di kelurahan Bupon hanya Islam dan Kristen.

b. Pendidikan

Peranan sektor pendidikan bagi suatu bangsa sangat menentukan dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, utamanya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Keberadaan sekolah merupakan hal yang penting bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan formal.

Sebagai daerah yang masih berkembang kegiatannya, kecamatan Bupon cukup menonjol karena ditunjang oleh fasilitas pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMU, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan pesantren.

Turikale Tabel 4.4
Jumlah Fasilitas/Sarana Pendidikan di Kecamatan Bupon Tahun 2011

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid/Mahasiswa	Jumlah Guru/Dosen
1.	TK	15	580	54
2.	SD	21	5.195	251
3.	SLTP Negeri/Swasta	5	1.140	124
4.	SLTP Terbuka	1	157	19
5.	SMU Negeri/Swasta	4	1.318	131
6.	SMK	3	754	77
7.	Madrasah Ibtidaiyah	2	367	20
8.	Madrasah Tsanawiyah	4	330	71
9.	Madrasah Aliyah	4	450	67
10.	Pesantren	5	1.871	154

Sumber : KCD Pendidikan Kecamatan Bupon, 2011

Tabel diatas menggambarkan jumlah sarana atau fasilitas pendidikan yang ada di kecamatan Bupon yang disertai dengan banyaknya murid dan siswa.

Khusus di kelurahan Noling umumnya sudah ditunjang oleh fasilitas pendidikan yaitu 4 buah Sekolah Dasar Negeri (SD), sebuah madrasah, terdapat juga 2 buah taman kanak-kanak (TK), sebuah SLTP, dan SMU.

B. Pandangan Islam tentang Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak

Islam menunjukkan setiap Muslim, laki-laki maupun wanita, untuk menjadikan aqidah Islam sebagai landasan kehidupan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Menjadikan aqidah Islam sebagai asas rumah tangga berarti memposisikan aqidah Islam sebagai penentu tujuan hidup dalam berumah tangga.

Aqidah Islam menetapkan bahwa tujuan hidup setiap manusia adalah menggapai ridha Allah swt. melalui ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepadaNya, sesuai firman Allah swt. dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56

“أَنَا الَّذِي أَنزَلْتُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتُ فِيهَا شَجَرًا فَلَمَّا أَثْمَرَ وَجَعَلْتُ لَهَا فِيهَا حَبْلًا فَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّهُمْ أَنِّي فَأَعْبُدُونَ مِنِّي ۗ فَمَا أَتَانَا مَهْلِكَةٌ وَلَا نَارٌ ۚ”

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹

Berdasarkan hal ini, maka orang yang berpegang teguh pada aqidah Islam akan senantiasa terikat dengan aturan-aturan Islam, termasuk dalam membangun kehidupan rumah tangga, membina dan menjalaninya, termasuk di dalamnya adalah mendidik anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan, serta pembinaan moral anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengingat pentingnya hidup dalam keluarga yang damai dan tentram, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan kecil saja melainkan dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggota untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 756.

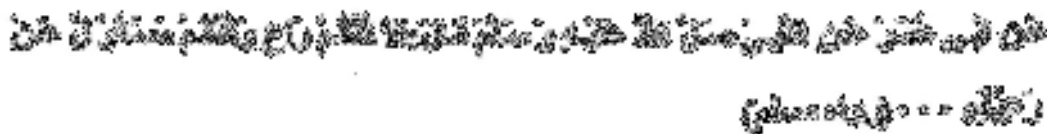
Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara dari api neraka. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. at-Tahrim (66):6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan²

Perkataan al-Qur'an di sini adalah kata kerja perintah atau *fiil amr* yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak itu, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu.³ Melalui ayat ini Allah swt. mengingatkan orang-orang yang beriman, bahwa semata-mata beriman saja belumlah cukup. Iman harus dipelihara, dirawat dan dipupuk dengan cara menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw.



²Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 951.

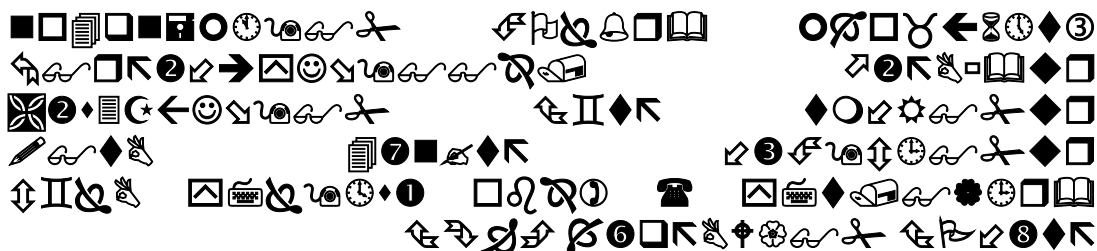
³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 37.

Artinya:

Dari Ibnu Umar ra., dari Nabi saw., sabdanya: “ketahuilah! Setiap kamu adalah pengembala (pemimpin), dan setiap kamu akan ditanya tentang gembalamu (kepemimpinanmu).⁴

Berdasarkan kedua dalil di atas, menegaskan bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban mendidik anak-anaknya, dalam hal ini terutama seorang ibu sebab ibu lebih dekat dan lebih sering bersama dengan anak-anaknya. Motivasi dalam berkeluarga adalah semata-mata berharap mendapat ridha-Nya. Keberhasilan materi bukan hal yang utama, setiap perintah Allah swt. akan dilaksanakan sekalipun berat, penuh rintangan dan halangan, serta tidak terbayang keuntungan materinya, Sebaliknya, semua yang dilarang-Nya akan senantiasa dihindari walaupun menarik hati, menyenangkan dan menjanjikan kesenangan materi.

Kedua dalil di atas menegaskan bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan kata lain, orang tua harus menanamkan aqidah yang benar bagi anak-anaknya, pertama-tama dimulai dan dilandaskan tentang mendirikan salat. Sebagaimana nasehat Lukman kepada anaknya yang tercantum dalam QS. Luqman (31): 17



⁴ Al-Imam Muslim, *Shahih Bukhari*, diterjemahkan oleh Makmur Daud dengan Judul “*Terjemah Hadits Shahih Muslim*”, (Cet. I; Malaysia: Klang Book Center, 1995), h. 14.

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁵

Belajar menegakkan salat bagi anak merupakan asas dalam rangka menegakkan aqidah yang sudah dipahamkan oleh kedua orang tuanya. Pahami kepada anak tentang salat dengan pendekatan bahasa ibu yang merupakan sumber kasih sayang bagi anak maka pemahaman aqidah yang diterapkan kepada anak dengan cara lemah lembut sebagaimana yang dilakukan oleh Lukman kepada anaknya.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya antara lain, sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt. sebagai tujuan hidup Muslim.⁶

⁵Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 412.

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 63-64.

Tidak diragukan bahwa menyediakan kebutuhan fisik dan anak-anak adalah kewajiban yang bernilai dan penting bagi kita. Meski tersedia makanan dan pakaian yang baik, hal itu tidak akan berarti jika mereka tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik. Kita melakukan kealpaan yang besar jika melakukan aspek ini.⁷

Pertumbuhan fisik anak-anak merupakan suatu proses alamiah, sementara pola-pola (pertumbuhan) mental dan tingkah laku adalah murni merupakan proses sosial. Dia belajar berbicara, makan, berpakaian, dan berperilaku sebagaimana ia telah oleh orang-orang yang merawat dia. Seorang anak pada waktu lahir, bukanlah seorang yang suci, bukan pula jahat. Dia menjadi sebagaimana yang telah diperbuat oleh orang-orang yang bersangkutan dengannya, dan orang-orang ini, tidak lain adalah orang tua.

Menghindari tugas orang tua merawat anak-anak merupakan salah satu dosa dimata Allah swt.⁸ Perlu dipahami bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaannya. Apabila anak dibimbing dan diajarkan tentang kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik dan menjadi orang yang berguna bagi siapa saja yang ada di dekatnya. Namun, sebaliknya jika anak tumbuh tanpa ada orang yang membimbing pada kebaikan, tidak mendapatkan pendidikan, dan pengajaran yang layak, maka ia besar kemungkinan akan tumbuh menjadi orang

⁷ Akhlaq Husain, *Menjadi Orang Tua Muslim Terhormat*, (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 151.

⁸ *Ibid.*, h. 104.

yang berakhlak buruk dan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Anak itu amanah Allah bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika, ia dibiasakan belajar dengan baik ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan di akhirat. Kedua orangtuanya semua gurunya, pengajar dan pendidiknya sama-sama mendapat pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, dan dosanya menimpa pengasuh dan orang tuanya.

Keluarga adalah tiang utama kehidupan, karena dari sanalah sebuah komunitas, peradaban dan budaya dibangun. Islam adalah agama yang menitik beratkan pada soliditas dan kekompakan kolektif masyarakat, akan tetapi kekompakan kolektif tidak akan terbangun tanpa adanya kekuatan individual pada anggota masyarakat, pada setiap keluarga, pada setiap orang dalam keluarga itu dan peran pilar utama keluarga, yaitu ayah dan ibu mutlak diperlukan. Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anaknya.⁹

Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena di samping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat,

⁹Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 7.

juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak.¹⁰

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial*, Beliau memberikan batasan tentang keluarga yaitu merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang belum dewasa.¹¹ Selain itu, Alisu Sabri, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*, memberikan batasan keluarga yaitu lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai seorang istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ketuhan yang Maha Esa.¹²

Dalam membentuk keluarga sakinah, sebagai unsur pokok dari masyarakat yang dan Islami harus diperhatikan bahwa pendidikan anak dilaksanakan secara berkesinambungan, pendidikan yang utama tentu saja di rumah, bukan pada sekolah formal. Khusus menyangkut pendidikan karakter, peran orang tua, terutama ibu

¹⁰*Ibid.*, h. 177.

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 239.

¹²Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 14.

sangat dominan. Keluarga yang tidak sakinah umumnya timbul dari minimnya peran ibu, baik karena kesibukan bekerja atau minimnya pengetahuan dan wawasan.¹³

Menjadi wanita karier bagi seorang ibu adalah sebuah keputusan yang telah dipilih oleh wanita tersebut. Peran ganda yang dimiliki yaitu sebagai ibu sekaligus wanita karier, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah melainkan sebuah profesi yang berat, penuh rintangan dan konsekuensi dari sebuah pilihan. Islam sendiri menekankan umatnya untuk senantiasa bekerja, melakukan interaksi sosial dan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa.

Wanita karier dalam arti wanita yang bekerja di luar rumah dan meniti karier sampai puncak akan menjadi sedikit mudah asalkan memiliki kecakapan yang baik dan kemampuan melobi yang tinggi, maka tujuan kesuksesan sebagai wanita karier pun akan tercapai. Secara defenisi, wanita karier yang bermakna seorang wanita yang menjadikan karier atau pekerjaannya secara serius, atau wanita yang memiliki karier dan yang menganggap kerjanya dengan serius. Dalam Islam yang ditekankan bukanlah memamerkan siapa yang berperan paling banyak, tetapi peran maksimal apa yang dapat kita berikan.

Sedangkan bagi ibu rumah tangga yang memilih lebih fokus pada wilayah domestiknya dan tidak menjadikan wanita karier sebagai pilihan, juga tidak terlepas dari tanggung jawab yang besar. Tugas utama ibu rumah tangga adalah sebagai pendamping suami dan pendidik, pemelihara anak. Ibu sebagai pendamping suami bisa bertindak sebagai rekan dalam membuat kebijakan dalam rumah tangga, atau

¹³Azizah al-Hibri,. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempata*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 133.

sebagai pengatur keuangan rumah, sedangkan sebagai pendidik dan pemelihara anak, slogan ibu adalah madrasah pertama bagi anak mungkin sangat tepat.

Ibu adalah pemimpin bagi anak-anaknya, sebagai pemimpin, ibu harus dapat memberi teladan yang baik terhadap anaknya, melindungi, merawat serta mengarahkan kebiasaan atau tabiat anak sehingga terbentuk anak dengan akhlak yang baik. Mendidik anak dilakukan sedini mungkin pada tahap perkembangannya, anak dengan usia yang sangat dini biasanya hanya meniru, maka sangat penting bagi seorang ibu untuk selalu memberi contoh yang baik dalam keluarga. Berdasarkan bahwa ibu sebagai pemimpin dalam urusan kerumahtanggaan, termasuk anak-anak, maka keadaan bahagia dan sedih keluarga tersebut sangat tergantung pada ibu.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perbedaan Cara Mendidik Anak antara Wanita Karier dengan Ibu Rumah Tangga

Banyak cara untuk mendidik anak supaya dapat meraih kesuksesan atau keberhasilan anak, karena pada dasarnya orang tua lah, khususnya ibu yang utama dan pertama yang menyebabkan keberhasilan anak, sebab tanggung jawab orang tua sangat berat untuk mendidik anak demi kesuksesan dan keberhasilannya. Dari hasil wawancara dengan salah satu wanita karier yang juga sebagai seorang ibu secara umum jelas terdapat perbedaan dalam hal mendidik anak antara wanita karier dengan ibu rumah tangga. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:¹⁴

¹⁴ Anita, Warga Kelurahan Noling, "wawancara" di Noling, Tanggal 5 Oktober 2011.

1. Pendidikan

Latar belakang pendidikan seorang pendidik sangat menentukan keberhasilan terhadap siapa saja yang dididik sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan yang rendah maka dengan sendirinya akan terjadi pola pendidikan yang hanya terbatas pada apa yang dilihat di masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan latar belakang pendidikan yang tinggi akan mengetahui cara-cara mendidik anak sesuai dengan perkembangan jiwa anak, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

2. Lingkungan

Dalam kegiatan pendidikan, dapat dilihat bahwa adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor untuk mendidik, karena pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

3. Ekonomi

Kemajuan atau perkembangan jiwa dan semangat seseorang sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi pada individu tersebut. Faktor ekonomi merupakan satu kunci kesuksesan dalam berbagai hal yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan mempunyai andil yang kuat dalam meraih titik kesuksesan. Oleh karena itu, faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap cara atau sistem pendidikan anak dalam meraih kesuksesan.

4. Psikologis

Dari ketiga faktor yang telah diuraikan di atas, faktor psikologis adalah perwujudan atau pengaruh secara tidak langsung yang disebabkan oleh ketiga faktor tersebut atau faktor-faktor lainnya. Keterbatasan pendidikan, ekonomi dan pergaulan akan sangat berdampak dalam mendidik anak, sedangkan faktor psikologis akan sangat membantu apabila pendidikan, ekonomi dan pergaulan berada pada taraf yang stabil. Pendidikan, ekonomi dan pergaulan yang tinggi akan memberi semangat dan motivasi yang besar untuk mendidik dan membina anak untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan.

D. Analisis Perbedaan antara Wanita Karier dengan Ibu Rumah Tangga terhadap Pola Pendidikan Anak

Untuk menganalisis permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka pertama-tama perlu mengolaborasi hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yakni:

H1: terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak yang mereka terapkan

H₀: tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita karier dengan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak yang mereka terapkan

Selanjutnya, untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis chi kuadrat dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari data subyek yang diteliti

f_h = Frekuensi yang diharapkan pada tata sampel penelitian

Dari hasil penelitian terhadap 36 responden, maka dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Variabel Y₁ (Wanita Karier)

N	Interval	F	%
1	30 - 39	5	$\frac{5}{15} \times 100 = 33$
2	20 - 29	10	$\frac{10}{15} \times 100 = 67$
3	10 - 19	-	-
Jumlah		15	100%

Table 4.6
Data Variabel Y₂ (Ibu Rumah Tangga)

N	Interval	F	%
1	30 - 39	18	$\frac{18}{21} \times 100 = 86$
2	20 - 29	3	$\frac{3}{21} \times 100 = 14$
3	10 - 19	-	-
Jumlah		21	100%

Berikut adalah hasil penelitian terhadap 36 responden mengenai cara mendidik anak antara wanita karier dengan ibu rumah tangga.

Tabel 4.7
Tabel Silang Chi Kuadrat

Pola Pendidikan Obyek Anak Analisis	Pola Pendidikan			Total
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	
Wanita Karier	1 5	2 10	3 -	15 = rN
Ibu Rumah Tangga	4 18	5 3	6 -	21 = rN
Jumlah	23 = CN	13 = CN	-	36 = N

Dengan berdasar pada tafsiran kategori sebagai berikut:

Nilai 30 – 39 = Kategori Baik

Nilai 20 – 29 = Kategori Cukup Baik

Nilai 10 – 19 = Kategori Kurang Baik

Untuk menganalisis Chi Kuadrat pada hasil penelitian maka dibutuhkan tabel hitungan Chi Kuadrat (X^2 hitung) yakni sebagai berikut:

IAIN PALOPO
Tabel 4.8
Tabel Chi Kuadrat (Analisis Statistik Inferensial)

Sel	Fo	$Fh = \frac{CN \times rN}{n}$	Fo - Fh	$(Fo - Fh)^2$	$\frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$
1	5	$\frac{5 \times 15}{36} = 2$	5 - 2 = 3	$(3)^2 = 9$	$\frac{9}{2} = 4,5$
2	10	$\frac{10 \times 15}{36} = 4$	10 - 4 = 6	$(6)^2 = 36$	$\frac{36}{4} = 9$
3	-	-	-	-	-
4	18	$\frac{18 \times 21}{36} = 11$	18 - 11 = 7	$(7)^2 = 49$	$\frac{49}{11} = 4,45$

5	3	$\frac{3 \times 21}{36} = 2$	$3 - 2 = 1$	$(1)^2 = 1$	$\frac{1}{2} = 0,5$
6	-	-	-	-	-
	72	19	17	95	18,5

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.8 di atas dan hasil analisis statistik inferensial, telah dihasilkan $\frac{(F_o - F_h)^2}{F_h} = 18,5$ dan $X^2 = \frac{(F_o - F_h)^2}{F_h}$. Jadi, X^2 hitung = 18,5. Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan terhadap X^2_o yang terlebih dahulu mencari nilai db-nya dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{df atau db} &= (C-1)(r-1) \\ &= (3-1)(2-1) \\ &= 2 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan df atau db sebesar 2, diperoleh dari tabel nilai Chi Kuadrat (terlampir) sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5% = $X^2 = 5,991$

Pada taraf signifikansi 1% = $X^2 = 9,210$

Setelah dilakukan analisis statistik inferensial, ternyata X^2 hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% atau X^2 hitung > X^2 tabel. Hipotesis diuji dengan kategori:

$H_o = X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$

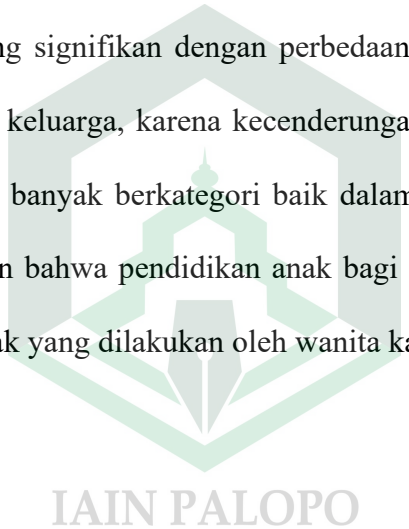
$H_1 = X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$

Atau

Ho = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita karier dengan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak.

H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita karier dengan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak.

karena hasil pengolahan data dihasilkan $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ yakni $18,5 > 5,991/9,210$, maka Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh Karena itu, dapat digambarkan sebagai suatu kesimpulan bahwa perbedaan antara wanita karier dengan ibu rumah tangga ada korelasi yang signifikan dengan perbedaan pola pendidikan anak yang mereka terapkan dalam keluarga, karena kecenderungan yang nampak ialah bahwa ibu rumah tangga lebih banyak berkategori baik dalam mendidik anak maka lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak bagi ibu rumah tangga lebih baik daripada pendidikan anak yang dilakukan oleh wanita karier.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pandangan Islam tentang wanita karier dan ibu rumah tangga dalam mendidik anak yakni Islam telah memberikan hak bagi seorang ibu untuk memilih bekerja di luar rumah dalam hal ini menjadi wanita karier, namun ia tidak boleh melupakan tugas dan fungsinya sebagai seorang ibu, yakni merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya. Wanita karier maupun ibu rumah tangga sama-sama memiliki tugas dan kewajiban dalam mendidik anak-anaknya yang tak boleh diabaikan sebab ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan cara mendidik anak antara wanita karier dan ibu rumah tangga faktor latar belakang pendidikan, faktor lingkungan, keadaan ekonomi, dan psikologis.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak. Perbedaan antara wanita karier dan ibu rumah tangga ada korelasi yang signifikan dengan perbedaan pola pendidikan anak yang mereka terapkan dalam keluarga. Kecenderungan yang nampak ialah pola pendidikan ibu rumah tangga lebih baik dibanding wanita karier.

B. Saran

1. Islam tidak melarang seorang ibu untuk bekerja di luar rumah atau menjadi wanita karier, namun ia tidak boleh melalaikan tugas dan tanggung jawab utamanya sebagai seorang ibu, yakni mendidik anak-anaknya. Olehnya itu, kepada semua wanita yang sudah berumah tangga yang memilih untuk menjadi wanita karier hendaknya mampu melaksanakan kedua profesinya (wanita karier dan mendidik anak) dengan sebaik-baiknya. Sebab mendidik anak adalah tugas dan kewajiban yang tidak dapat dibebankan kepada orang lain.

2. Tugas mendidik anak bukanlah tugas yang mudah bagi seorang ibu, olehnya itu, setiap ibu hendaknya membekali diri dengan berbagai macam ilmu yang dapat memudahkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut. Baik dengan cara mengikuti pengajian, seminar, maupun membaca buku atau majalah yang berhubungan dengan pendidikan anak. Sehingga seorang ibu mampu membimbing anak-anaknya mencapai menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Anas, Sugiono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Ed. I, Cet. 13; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Bisri, Abid dan Munawir A. Fattah *Al-Munawwir Indonesia Arab dan Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Asmaeny, Aziz. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Cet. I; Makassar: Bening Multimedia, 2006.

Chomaria, Nurul. *Menjadi Ibu Penuh Cinta*. Cet. I; Solo: Pustaka Iltizam, 2008.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1997.

Hendry, Amy. *Great Women with Great Life and Financial*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2009.

al-Hibri, Azizah. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.

Husain, Akhlaq. *Menjadi Orang Tua Muslim Terhormat*. Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

al-Ja'fiy, al-Bukhari & Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. *Shahih al-Bukhari*. Jilid I; Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.

Kadir, Ahmad A. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003.

- Kartono. *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Jakarta: PT. Cahaya Ilmu, 2007.
- al-Mugirah, Abdullah. *Al-Bardiabah al-Hakim al-Muwatthah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Muslim, al-Imam. *Shahih Bukhari*. Diterjemahkan oleh Makmur Daud dengan Judul “*Terjemah Hadits Shahih Muslim*”. Cet. I; Malaysia: Klang Book Center, 1995.
- Muthali’in, Achmad *Bias Gender dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Yuliana. *Mengenal Potensi Anak dan Cara Melejitkannya*. Cet. I; Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2007.



PEDOMAN WAWANCARA

Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.

Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang, 1994.

Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang “Studi antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga terhadap Pola Pendidikan Anak di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu (Analisis Komparatif dalam perspektif Pendidikan Islam)”.

I. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan pikiran dan pengalaman Anda sendiri.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan sebelum Anda memberikan jawaban.

II. Identitas Responden

Nama Lengkap :

Pekerjaan :

Alamat :

III. Pertanyaan

1. Adakah perbedaan yang signifikan antara wanita karier dan ibu rumah tangga terhadap pola pendidikan anak?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan cara mendidik anak antara wanita karier dan ibu rumah tangga?
3. Langkah-langkah apa saja yang Anda lakukan dalam mendidik anak?



IAIN PALOPO